

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik berasal dari kata “karakter” dimana pengertiannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³¹ Menurut Piuas Partanto, Dahlan pengertian karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat/watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap.³² Menurut Moh. Uzer Usman pengertian karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan.³³ Menurut Sudirman, karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.³⁴ Menurut Hamzah. B. Uno pengertian karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.³⁵

³¹ Janawi, “Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran.”

³² Hanifah, Hani, Susi Susanti dan Aris Setiawan Adji. "Perilaku dan karakteristk peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran." *Manazhim* 2.1 (2020): 105-117.

³³ Agung Hermawan, “Mengetahui Karakteristik Peserta Didik Untuk Memaksimalkan Pembelajaran,” t.t., h. 2.

³⁴ Huda, Taufik Alam. "Kemampuan Awal Peserta Didik Dalam Menentukan Minat dan Bakat.", h. 3.

³⁵ Sari, Nopita. "Guru yang Berwawasan Luas menjadi Pembentuk Karakter Peserta Didik." (2021), h. 4.

Pentingnya mengidentifikasi karakteristik peserta didik dalam pembelajaran, berdasarkan landasan yuridis dan teoritik, perlu dilakukan identifikasi karakteristik peserta didik. Pertama selaras dengan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan siswa. Kedua secara teoritik siswa berbeda dalam banyak hal yang meliputi perbedaan fitrah individual disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu ciri kegiatan belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Masing-masing memiliki tugas yang saling mendukung. Siswa bertugas untuk belajar dan guru bertugas mendampingi siswa dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Sesuai orientasi baru pendidikan, siswa menjadi pusat terjadinya proses belajar mengajar (*student center*), maka standar keberhasilan proses belajar mengajar itu bergantung kepada tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan dan afeksi oleh siswa. Oleh karenanya guru sebagai pendesain pembelajaran sudah seharusnya mempertimbangkan karakteristik siswa baik sebagai individu maupun kelompok. Setiap satuan kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Heterogenitas kelas menjadi salah satu keniscayaan yang harus dihadapi guru. Sebagai pendesain pembelajaran guru harus menjadikan karakteristik siswa sebagai salah satu tolak ukur bagi perencanaan dan pengelolaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar di sekolah kejuruan memiliki corak yang berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah menengah atas.

Karakteristik siswa itu sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa. Misalnya, keberhasilan dalam bidang akademik di sekolah kejuruan menjadi hal utama sebagai salah satu pencapaian keberhasilan seorang siswa, oleh karenanya penghargaan terhadap mereka yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan sangat dirasakan. Sebaliknya bagi mereka yang duduk di bangku sekolah menengah atas, mulai memiliki pergeseran paradigma terhadap makna keberhasilan belajar. Perkembangan siswa akan berjalan lurus dengan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh guru. Kenyataan lain yang juga harus dihadapi guru adalah meski mereka menghadapi kelompok kelas dengan umur yang relatif sama tetapi guru tidak bisa memperlakukan sama terhadap perbedaan karakteristik siswa. Setiap satuan kelas itu berbeda dalam hal motivasi belajar, kemampuan belajar, taraf pengetahuan, latar belakang, dan sosial ekonomi. Hal ini mengharuskan guru memperlakukan satuan kelas itu dengan pendekatan yang berbeda. Memahami heterogenitas siswa berarti menerima apa adanya mereka dan merencanakan pembelajaran sesuai dengan keadaannya. Program pembelajaran di sekolah kejuruan akan berlangsung efektif jika sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar. Smaldino dkk, mengemukakan empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis karakter siswa: (1) Karakteristik umum, (2) kompetensi atau kemampuan awal, (3) gaya belajar, (4) motivasi.³⁶

Berkaitan dengan motivasi sangat diperlukan untuk memberi dorongan bagaimana siswa melakukan aktivitas belajar agar menjadi kompeten dalam bidang

³⁶ Hanifah, Hani, Susi Susanti, dan Aris Setiawan Adji. "Perilaku dan karakteristik peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran." *Manazhim* 2.1 (2020), h. 105-117.

yang dipelajari. Karakteristik umum pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan, dan gender. Karakteristik siswa merujuk kepada ciri khusus yang dimiliki oleh siswa, dimana ciri tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Karakteristik siswa merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran. Winkel mengaitkan karakteristik siswa dengan penyebutan keadaan awal, dimana keadaan awal itu bukan hanya meliputi kenyataan pada masing-masing siswa melainkan pula kenyataan pada masing-masing guru.³⁷ Cruickshank mengemukakan beberapa karakteristik umum siswa yang perlu mendapatkan perhatian dalam mendesain proses atau aktivitas pembelajaran, yaitu: (1) kondisi sosial ekonomi, (2) faktor budaya, (3) jenis kelamin, (4) partumbuhan, (5) gaya belajar dan (6) kemampuan belajar.³⁸

Dari paparan teori dan aspek yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan semua karakteristik yang bersifat umum perlu dipertimbangkan dalam menciptakan proses belajar yang dapat membantu individu mencapai kemampuan yang optimal. Analisis karakteristik awal siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan siswa, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu dan penting mengingat

³⁷ Adi Kusumardi, "Teknik Coaching Untuk Memahami Karakteristik Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 1 (30 Juni 2023): 11–24, h. 5.

³⁸ Hermawan, Agung. "Mengetahui karakteristik peserta didik untuk memaksimalkan pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7.1 (2014), h. 14-25.

banyak pertimbangan seperti siswa, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/pembelajaran tertentu yang akan diikuti siswa.

B. Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Asesmen Diagnostik terbagi menjadi dua, yaitu meliputi asesmen kognitif dan asesmen non-kognitif.³⁹ Asesmen tersebut perlu dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu, asesmen diagnostik dapat digunakan sebelum memulai suatu pembelajaran guna untuk mengidentifikasi keragaman siswa tersebut. Asesmen diagnostik tersebut dilaksanakan untuk dapat mengetahui kesiapan belajar siswa, pemahaman siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran serta kebutuhan belajar siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yani terkait perlunya penentuan motivasi, perkembangan emosional dan gaya belajar siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka diperlukan asesmen diagnostik diawal pembelajaran.⁴⁰ Hal tersebut diperkuat juga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anik Rahmawati terkait pelaksanaan penerimaan peserta didik baru kelas 1 SD, yaitu diterapkannya asesmen diagnostik, hal tersebut dilakukan di awal pembelajaran guna untuk mengetahui kemampuan awal anak.⁴¹ Kemudian hasil dari asesmen diagnostik memberikan dasar kepada guru untuk menetapkan perlakuan atau strategi

³⁹ Nasution, Suri Wahyuni. "Asesmen kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar." *Prosiding Pendidikan Dasar* 1.1 (2022), h. 135-142.

⁴⁰ Dwi Yani, Susriyati Muhanal, dan Aynin Mashfufah, "Implementasi Asesmen Diagnostik Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP)* 1, no. 3 (5 Januari 2023): 241–50.

⁴¹ Sayyidatul Hasna, Mira Azizah, dan Espiyati, "Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (18 Juli 2023): 6037–49.

pembelajaran yang tepat kepada siswa. Remedial atau pengayaan yang dilakukan sebagai tindak lanjut hasil asesmen diagnostik merupakan upaya untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal atau dirugikan. Tujuan dari asesmen diagnostik non-kognitif adalah: (1). Memperoleh informasi terkait kondisi psikologi dan sosial emosi peserta didik, (2). Mengetahui aktivitas peserta didik selama mengajar di rumah, (3). Mengetahui kondisi belajar peserta didik, (4). Mengetahui kondisi keluarga peserta didik, (5). Mengetahui latar belakang pergaulan peserta didik, (6). Memperoleh informasi terkait gaya belajar, kepribadian, dan minat belajar peserta didik.⁴² Dari paparan ini dapat dipahami bahwa asesmen diagnostik non-kognitif bermaksud untuk memberikan gambaran tentang profil peserta didik berupa latar belakang dan kompetensi awal dalam upaya merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, gaya belajar, dan keadaan keseharian peserta didik. Terkadang ada peserta didik yang memiliki minat di bidang teknologi informasi, olahraga, seni dan sebagainya, begitu juga dengan gaya belajar, ada yang visual, auditori dan kinestetik.⁴³ Irawati menyebutkan gaya belajar terbukti berpengaruh pada hasil dan prestasi belajar siswa.⁴⁴ Maka dari itu, pendidik atau guru berusaha melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan

⁴² Adek Cerah Kurnia Azis dan Siti Khodijah Lubis, "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 2 (31 Oktober 2023): 20–29.

⁴³ Dewi Nikmatul Latifah, "Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (8 April 2023): 68–75.

⁴⁴ Fika Erlina Nofitasari dkk., "Analisis Profiling Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas III," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (4 Juli 2023): 8811–20.

karakteristik peserta didik dan dapat menerapkan berbagai adaptasi yang diperlukan.⁴⁵

Secara prosedur pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif adalah sebagai berikut: 1. Persiapan (menyiapkan alat bantu berupa gambar-gambar yang mewakili emosi misalnya, membuat daftar pertanyaan/ Pernyataan kunci mengenai aktivitas siswa, 2. Pelaksanaan. Pada kegiatan ini pendidik meminta pada siswa untuk mengekspresikan perasaannya selama belajar di rumah serta menjelaskan aktivitasnya, 3. Diagnostik dan tindak lanjut. Pada kegiatan ini pendidik melakukan hal sebagai berikut: a. Mengidentifikasi siswa dengan ekspresi emosi negatif dan ajak diskusi empat mata, b. Menentukan tindak lanjut dan mengkomunikasikan dengan siswa serta orang tua bila diperlukan, dan mengulangi pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif pada awal pembelajaran.⁴⁶

Dari paparan teori dan aspek yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari asesmen diagnostik non-kognitif yaitu untuk mengetahui keadaan psikologi, emosional, dan sosial siswa. Kemudian, langkah-langkah pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif yaitu persiapan, pelaksanaan, dilanjutkan mendiagnosa dan yang terakhir tindak lanjut.

⁴⁵ Arifin Nur Budiono dan Mochammad Hatip, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 8, no. 1 (13 April 2023): 109–23.

⁴⁶ Budiono, Arifin Nur, dan Mochammad Hatip. "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 8.1 (2023), h. 109-123.

C. Hubungan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dengan Karakteristik

Peserta Didik

Kementrian pendidikan menyatakan bahwa tujuan Pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan pembelajaran yang mendukung peserta didik, pembelajaran yang membebaskan pemikiran, dan pendidikan yang memaksimalkan potensi siswa.⁴⁷ Pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan profil gaya belajar siswa. Untuk menentukan profil gaya belajar siswa dilakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran.⁴⁸

Secara umum, asesmen diagnostik dibagi menjadi dua, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Dalam penerapannya, kedua asesmen ini memiliki karakter dan tujuan yang berbeda. Bahkan, apa yang akan dinilai pun juga berbeda. Oleh karena itu, pada kajian teoritis ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara asesmen diagnostik non-kognitif dengan karakteristik peserta didik

Analisis terkait dengan gaya belajar merupakan bagian dari asesmen diagnostik non-kognitif. Gaya belajar merupakan salah satu cara yang paling dominan dimana peserta didik merasakan rangsangan belajar dan menangkap informasi kemudian mempertahankannya, mengolah, berpikir, dan memecahkan masalah. Fleming menjelaskan bahwa gaya belajar adalah sebuah kecenderungan

⁴⁷ Isnaini Maratus Sholihah, Farid Muhammad, dan Endang Fauziati, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre," *Jurnal Pendidikan* 32, no. 1 (1 Maret 2023): 11–18.

⁴⁸ Yani, Muhanal, dan Mashfufah, "Implementasi Asesmen Diagnostik Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar."

individu dalam menerima, mengolah dan memahami informasi-informasi yang ada atau materi pembelajaran disekolah.⁴⁹ Tujuan dari asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan untuk menggali pengetahuan situasi sosial, latarbelakang, pengetahuan, gaya belajar dan minat atau bakat peserta didik.⁵⁰

Adapun gaya belajar yang dimaksud dalam kajian teoritis ini berfokus mengidentifikasi tiga gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik untuk mempermudah pendidik dalam mengemas pembelajaran secara diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kesiapan belajar, minat dan gaya belajar peserta didik sehingga dapat mempermudah untuk mencapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran diferensiasi mampu mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik melalui model, metode, dan strategi yang dipilih oleh pendidik atau guru. Disini pendidik atau guru harus memahami bahwa tidak hanya ada satu cara dalam penerapan model, metode, dan strategi dalam satu bahan pelajaran. Akan tetapi, menurut Sugianto perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik disekolah maupun yang dikerjakan dirumah secara variasi berdasarkan gaya belajar peserta didik.⁵¹

⁴⁹ Fuadil Munawwar Syam, Aulia Fikri, dan Dasril Dasril, "Pelaksanaan Asesment Diagnostik Non-Kognitif: Gaya Belajar di SMPN 1 Batusangkar: *Implementation Of Non-Cognitive Diagnostic Assessment: Learning Styles At JSMPN 1 Batusangkar*," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 18, no. 1 (30 Maret 2023): 1–7.

⁵⁰ Supriyadi Supriyadi dkk., "Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Untuk Persiapan Kurikulum Merdeka," *Journal of Community Empowerment* 2, no. 2 (31 Agustus 2022): 67–73.

⁵¹ Akhmad Sugianto, Mitha Suci Qomariah, dan Annastya Nur Alisha, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai *Need Assessment* Pembelajaran Berdiferensiasi," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 03 (17 Mei 2023): 520–31.

Pembelajaran kurikulum merdeka menuntut pendidik atau guru untuk kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran di kelas. Pembelajaran pada kurikulum merdeka didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sesuai dengan pendapat Fatonah bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran adalah karakteristik peserta didik yang meliputi pengetahuan awal, gaya belajar, strategi belajar, motivasi, dan minat.⁵²

Pendidik atau guru diharapkan dapat mengelola pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dan karakteristik peserta didik dengan cara memanfaatkan asesmen diagnostik baik diagnostik kognitif maupun diagnostik non-kognitif, sehingga diharapkan melalui pembelajaran kurikulum merdeka, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kapasitasnya. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menarik, dan peserta didik lebih aktif, kreatif, inovatif serta suasana belajar yang lebih menyenangkan baik bagi pendidik ataupun peserta didik.

Dari paparan aspek yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan adanya korelasi atau hubungan antara asesmen diagnostik non-kognitif dengan karakteristik peserta didik. Hal tersebut dikatakan berkorelasi atau memiliki hubungan yaitu karena karakteristik peserta didik itu termasuk dalam cakupan ruang lingkup dari diagnostik non-kognitif itu sendiri. Dimana ruang lingkup dari diagnostik non-kognitif yakni psikologi, emosional, dan sosial.

⁵² Maria Fransiska Watu dkk., "Penerapan Asesmen Diagnostik Non Kognitif Pada Aspek Kesiapan dan Gaya Belajar Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 2 (17 Mei 2024): 615–25.